



ISSN : 1829-7358

JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL

Telaah

- Pembinaan Budaya bagi Kalangan Pemuda Serumpun melalui Pendidikan Multikultural (H. Bibin Rubini)
- Manajemen Pendidikan di Era Globalisme (Yusdi Anra)
- Perkembangan Sains dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan (Aprizal Lukman)
- Masalah Budaya dan Bahasa (Ade Kusmana)
- Silsilah Raja-Raja Jambi: Kajian Sejarah (Maizar Karim)
- Peta Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Model Analisis SWOT (C. Rudy Prihantoro)
- Aplikasi Manajemen Pembiayaan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Sekolah di SMA Negeri I Kota Jambi (Rosmiati)
- Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pelajaran melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Budi Purnomo)

Diterbitkan oleh
**HIMPUNAN SARJANA PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
INDONESIA (HISPISI) PROVINSI JAMBI**

JPIS	Vol. 4	No. 8	Hal. 1 - 85	Januari - Juni 2010
------	--------	-------	-------------	---------------------

**JURNAL HIMPUNAN SARJANA ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA
(HISPISI) PROVINSI JAMBI**

ISSN : 1829-7358

Terbit dua kali setahun yaitu periode Januari-Juni dan Juli-Desember, berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis dibidang ilmu-ilmu sosial.

Pelindung:

H. Kemas Arsyad Somad, SH., MH

Penasehat:

DR. H. Ekawarna, M.Psi

Drs. H. Amin Saib, MM

Penanggung Jawab:

DR. Rabad Sihabuddin, M.Pd

Ketua Penyunting:

Drs. Yusdi Anra, M.Pd

Penyunting Ahli:

Prof. DR. Amir Faisol, M.Pd

Prof. DR. Djaali

Prof. DR. H. Usman Abubakar, MA

Prof. DR. H. Syamsir Salam, MS

Prof. DR. Sjarkawi, M.Pd

Prof. DR. Muktar Latief, M.Pd

DR. Suratno, M.Pd

Drs. Budihardjo, M.Hum

Drs. Sudarto, M.Si

DR. Muazza, M.Si

Pelaksana Tata Usaha:

Ir. Suaji, Novri Hendri, SE, Rosmiati, S.Pd dan Fauzan Najri, S.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam atau akan dipublikasikan media lain, naskah diketik di atas kerta HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 7 sampai 13 halaman, dengan format seperti tercantum pada petunjuk penulisan dihalaman belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman istilah dan lain sebagainya.

Alamat Penerbit dan Tata Usaha: PIPS FKIP / LPM Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak Mendalo Darat Telepon (0741) 582629, 667369, HP. 081366051933, Kode Pos 36361.

PEMBINAAN BUDAYA BAGI KALANGAN PEMUDA SERUMPUN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

H. Bibin Rubini¹

ABSTRACT

Indonesia is a nation which people has multi ethnics, culture and all the norms. Besides, Indonesia also as a nation which is influenced by western culture and global culture. Previously, Indonesia pluralism in multi sector become a pioneer in national awakening. This pluralism will cause disintegration damage for nation if it is not managed well. Therefore educational institutions have to do the function as an educator by giving full attention to the similarity and the plurality of the students. Multi-cultural education in Indonesia should be a choice, even though it is not an easy work. Three foundation of holding education, which based on multi-cultural can be applied in Indonesia, they are equality, pluralism and tolerance. If the education which based on this multi- cultural approach is fully applied, so Indonesia plurality in multi sector in this case as mosaic, will be enjoyed by Indonesia people from now on and so on without being disturbed by the flow of western globalization.

Keywords: Culture, multi-culture education, multi sectoral

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam sebuah Esei Pilihan Keris Mas yang berjudul “Hakikat Kewajiban Pemuda” Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dikemukakan bahwa “Pemuda yang sudah merasa dirinya mempunyai tanggung jawab terhadap bangsa dan tanah airnya hendaklah mempunyai isi yang penuh di dalam dadanya. Kepintaran dan kebijaksanaan dalam segala suasana adalah lebih bermakna daripada mengikutkan semangat yang beryala-nyala tetapi tidak membuat perhitungan yang sesuai (Hamid 1981).

Pernyataan di atas merupakan pesan bagi para pemuda untuk mempertimbangkan kembali upaya mereka dalam membentuk dirinya yang siap bersaing dalam membangun bangsanya di masa yang akan datang. Kehidupan generasi muda saat ini cenderung longgar terhadap tanggung jawab, etika, dan moral, serta cenderung kurang pandai dalam membuat perhitungan terhadap apa yang akan dilakukan. Ini merupakan realita yang ada di hadapan kita, dan sekaligus merupakan kekhawatiran yang cukup beralasan.

¹ Staf Pengajar FKIP Universitas Pakuan Bogor

Bagi bangsa yang bervisi bahwa pemberdayaan pemuda menjadi manusia yang beretika, memiliki ketangguhan mental dan spiritual, serta berdaya maju dalam membangun bangsanya adalah sebuah keutamaan. Apabila kita menyebut bangsa serumpun, agak mudah kalau kita mengidentifikasi keserumpunan ini dari lensa sejarah budaya. Akan tetapi menjadi rumit apabila ditinjau dari keberbagaian bangsa (*nation state*), karena setiap negara serumpun, rantau ini telah berkembang pada tingkat yang berlainan. Sekalipun begitu, ini tidak berarti kita tidak lagi dapat memupuk sikap persaudaraan berserumpun di kalangan kita.

Kita serumpun karena ada pertalian leluhur, warisan budaya, dan sejarah. Kita serumpun karena kita senasib kebudayaannya, tetapi juga senasib dari segi kehidupan hari ini dan masa mendatang. Rasa persaudaraan kerantauan kita merupakan harapan terbesar yang harus dibina bangsa kita. Semangat serumpun kita lihat dari sudut nasib yang sama yang telah dan akan kita lalui, yaitu ajakan dan peluang yang ada di hadapan kita. Rasa serumpun akan menempatkan kita pada kepedulian sehingga kita bisa mengetahui dan merasakan antarkita bangsa di dalamnya, sebelum kita begitu terlena mengetahui umat manusia yang mendiami rantau yang lain. Serumpun berarti kita memiliki tanggung jawab dan misi untuk menentukan bahwa rantau serumpun yang kita diami aman, stabil, sejahtera dan mandiri. Kebudayaanlah yang dapat mewujudkannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Mavies dan John Biesanz dalam Suriasumantri (2005) yang mengatakan bahwa, "Kebudayaan merupakan alat penyelamat (*survival kit*) kemanusiaan di muka bumi.

Budaya (*culture*) sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan manusia. Budaya atau kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Dapat dimaknai kebudayaan adalah segala gagasan atau ide dan perilaku manusia dalam rangka memenuhi keperluan hidup sehari-hari yang menjadi hak milik manusia melalui proses belajar dan mengajar (Koentjaraningrat 1980). Kata kebudayaan, pada masa sekarang selalu dipersempit maknanya sebagai kesenian sedangkan kebudayaan mencakup aspek sistem agama, bahasa (linguistik), mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem peralatan hidup atau teknologi, organisasi sosial, pendidikan atau enkulturasi dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini sering disebut sebagai tujuh unsur kebudayaan universal dan termasuk ke dalam dimensi isi kebudayaan. Di sisi lain kebudayaan itu memiliki dimensi wujud yang diklasifikasikan atas tiga wujud yaitu kebudayaan dalam wujud gagasan, aktivitas, dan benda-benda budaya.

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya memiliki keberagaman etnik, budaya dengan segala tata nilainya. Selain itu, Indonesia juga sebagai negara yang sedang berada dalam pengaruh kebudayaan barat dan kebudayaan global, sehingga titik singgung dengan kebudayaan etnis setempat tidak dapat dihindari. Kedua hal tersebut boleh saja disikapi sebagai hal yang positif dalam membangun kebudayaan Indonesia baru. Akan tetapi, jika tidak dibangun sebuah kesadaran bersama, keberagaman etnik dan pengaruh kebudayaan luar dapat menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kebudayaan itu sendiri.

Dengan kesadaran itulah, bangsa Indonesia dapat menentukan kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun dan melanggengkan bangsanya. Muncul pertanyaan, bagaimana membangun kesadaran tersebut?

Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak sadar menjadi sadar. Kesadaran akan pentingnya memiliki kebudayaan yang sesuai dengan jati diri bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu mempersiapkan pemuda dengan budaya yang transformatif menjadi tugas pendidikan kita.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan pemakalah bahas adalah bagaimana pembinaan budaya di kalangan pemuda serumpun melalui pendidikan multikultural? Untuk lebih memfokuskan arah pembahasan, dalam hal ini pemakalah akan membatasi pembahasan pada pembinaan budaya melalui pendidikan formal dengan isu-isu aktual yang terjadi di bidang pendidikan di Indonesia.

Kebudayaan Sebagai Ciri Khas Manusia

Setiap bangsa pasti memiliki kebudayaan, dan kebudayaan tersebut sekaligus menjadi identitas bangsanya. Kebudayaan merupakan serangkaian nilai-nilai yang mampu menjadi sumber identitas dan jati diri suatu bangsa. Nilai-nilai dan identitas suatu bangsa tidak hanya diperoleh dari pembangunan ekonomi, budaya materialisme, dan kemajuan teknologi suatu bangsa, akan tetapi, juga diperoleh melalui suatu proses yang terencana dan memiliki tujuan yang jelas.

Jika diperhatikan, perkembangan kebudayaan yang tinggi dipengaruhi oleh pengembangan berbagai metode keilmuan dan wawasan kebudayaan di lembaga pendidikan. Sebuah realita terlihat bahwa kebudayaan perkembangannya sedikit lambat di lembaga pendidikan pedesaan dibandingkan dengan di masyarakat perkotaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah di perkotaan tersedia lembaga pendidikan yang siap secara fasilitas dan sumber daya manusianya. Akses terhadap teknologi informasi begitu mudah, sarana dan prasarana tercukupi.

Budaya dan pendidikan di Indonesia menarik untuk diamati. Hal ini berkaitan dengan kemajemukan masyarakat Indonesia yang melatarbelakangi kebudayaan Indonesia. Berkaitan dengan itu, Conrad P. Kottak telah mengemukakan batasan kebudayaan di Indonesia, yaitu: (1) Kebudayaan adalah sesuatu yang spesifik dan sekaligus general. Setiap manusia memiliki kebudayaan, tetapi kebudayaan pada suatu kelompok manusia berbeda dengan kelompok lainnya; (2) Kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari. Kebudayaan terjadi karena sebuah rutinitas, dan dilakukan berulang-ulang; (3) Kebudayaan adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama. Secara alamiah; kebudayaan ditransformasikan melalui masyarakat; (4) Kebudayaan adalah sebuah model. Kebudayaan bukanlah sekumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang hampa makna. Kebudayaan disatukan oleh sistem-sistem yang tersusun secara jelas; (5)

Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat adaptif, yaitu proses bagi sebuah kelompok masyarakat untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Random 1989).

Berkaitan dengan batasan-batasan kebudayaan di atas, bagaimana peran lembaga pendidikan untuk membina para pemuda untuk mengembangkan kebudayaan bangsanya di tanah serumpun? Lembaga pendidikan harus melakukan fungsinya sebagai pembina dengan memperhatikan sepenuhnya kesamaan dan keragaman siswanya.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa keberagaman masyarakat Indonesia sebagai pembentuk sebuah bangsa merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman berbagai suku, ras, bahasa, dan agama yang diayomi oleh negara kita. Adanya keberagaman inilah yang sampai saat ini kita belum dapat mendefinisikan kebudayaan Indonesia secara tuntas. Pihak-pihak yang memiliki kewenangan dan kepentingan dalam membina budaya Indonesia, mau tidak mau harus berhadapan dengan keberagaman tersebut. Kondisi semacam ini yang oleh Ghafur dikatakan sebagai fakta yang menyadarkan kita terhadap adanya realita multikultural di Indonesia (Gofur 2009).

Pembinaan kebudayaan harus memperhatikan realitas multikultural ini. Di tengah-tengah masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, pembinaan budaya harus dilakukan secara bijaksana. Jangan sampai terjadi satu kelompok budaya merasa nyaman karena budaya mereka mendapat perhatian yang lebih, sedangkan kelompok budaya lainnya merasa terpinggirkan, karena kurang mendapat perhatian seperti yang dirasakan kelompok budaya pertama. Dalam hal ini, Suparlan mengatakan bahwa realitas multikultural itu perlu dikelola dengan arif. Keragaman harus dimengerti sebagai anugerah. Perbedaan budaya jangan sampai mendatangkan musibah. Multikultural menjadi sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai suatu corak kehidupan masyarakat (Suparlan 2001).

Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk membina kebudayaan secara arif, dan memang demikian yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan. Hampir tidak ada satu lembaga pendidikan di Indonesia yang siswanya memiliki latar belakang budaya yang sama. Umumnya, siswa-siswa di lembaga pendidikan di Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan perlakuan yang diberikan lembaga pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang budaya setiap siswa. Ini bukan tugas yang ringan yang harus diemban lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadikan keberagaman kebudayaan sebagai sesuatu yang dapat dipelajari. Lembaga pendidikan harus dapat menjadikan batasan-batasan kebudayaan di atas sebagai objek yang dipelajari siswa. Dengan cara demikian, siswa dapat mengakui keberagaman dan perbedaan

budaya. Siswa dapat menyadari bahwa mereka hidup dalam sebuah kelompok yang terdiri dari masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda.

Seringnya muncul konflik di masyarakat di beberapa daerah di Indonesia, tidak sedikit disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan perbedaan budaya. Satu sama lain merasa kelompok budayanya lebih unggul dari kelompok budaya lainnya. Melihat kenyataan tersebut, menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia menjadi pilihan, walaupun hal ini bukan hal yang mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para pengelola pendidikan. Anita Lie mengamati bahwa setidaknya ada dua tantangan yang harus dihadapi pengelola pendidikan dalam melaksanakan pendidikan multikultural, yaitu; (1) Fenomena homogenisasi dalam dunia pendidikan. Homogenisasi ini menyebabkan terjadi pengelompokan siswa berdasar agama, kelas sosio-ekonomi, ras, dan suku. Pergaulan siswa pun setiap harinya terkondisikan sebatas pada teman segolongan; (2) Harus diakui kompetensi guru di Indonesia umumnya masih kurang memuaskan, apalagi untuk mengelola pembelajaran multikultural (Anita Lie 2006).

Saat ini masyarakat Indonesia sedang terkena imbas globalisasi. Para siswa sangat mudah bersentuhan dengan budaya luar melalui sarana-sarana komunikasi sebagai produk kemajuan teknologi. Belum lagi egoisme masing-masing kelompok yang merasa budayanya lebih tinggi dari budaya lainnya. Jika tidak diantisipasi dari sekarang, masalah-masalah tersebut akan menjadi ancaman di masa yang akan datang. Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural dapat dijadikan pilihan dalam mengantisipasi masalah-masalah di atas.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan ialah cerminan keberadaan sosial suatu masyarakat. Salah satu cara membangun masyarakat yaitu melalui pendidikan. Sebagaimana yang digaungkan oleh Sutan Takdir yang beranggapan bahwa "mendidik manusia baru, mendidik jiwa baru, yang akan menjadi pusat menjadi motor dari kebudayaan baru yang memakai tiang-tiang agung rasionalisme, individualisme dan positivisme tidak mungkin berubah jika manusia tidak berubah." Cita luhur harus ada pada manusia dan masyarakat. "Sebaliknya bukankah orang yang kehilangan tenaga ialah orang yang kehilangan keyakinan, yang kehilangan cita-cita." Inilah musuh yang harus dilawan yaitu rasa kalah. Ini bukanlah semangat perjuangan oleh karena itu pikirkanlah, seru Takdir.

Dalam UUD 1945 Republik Indonesia pasal 31 diungkapkan, "Tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pengajaran." Pasal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dirasakan oleh semua warga negara Indonesia tanpa memandang perbedaan budaya yang melatarbelakangi masyarakat Indonesia. Jika demikian adanya, berarti pelaksanaan pendidikan harus menyentuh kepentingan-kepentingan setiap kelompok masyarakat yang secara faktual dibedakan oleh perbedaan agama, suku, tingkat ekonomi-sosial, dan sebagainya.

Sebenarnya, kondisi keberagaman masyarakat Indonesia sudah disadari sejak awal berdirinya negara Indonesia. Hal ini tercermin dengan ditentukannya simbol keberagaman masyarakat Indonesia sebagai salah satu falsafah dalam membangun bangsa Indonesia, yaitu *bhineka tunggal ika*. Dengan ditentukannya *bhineka tunggal ika* sebagai salah satu falsafah bangsa, tentunya harus dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga mereka dapat hidup secara nyaman di tengah-tengah masyarakat yang *bhineka* (majemuk). Berkaitan dengan itu, muncul pertanyaan cukup mendasar, apakah masyarakat Indonesia sudah memahami makna *bhineka tunggal ika* sehingga satu sama lain merasa nyaman hidup berdampingan.

Pemahaman akan makna *bhineka tunggal ika* dapat dilakukan diantaranya melalui pendidikan multikultural, yang menurut penulis dianggap cocok diterapkan di Indonesia. Jika demikian, tentunya semua pihak harus menyepakati kompetensi dan tujuan pendidikan multikultural yang akan dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Saat ini, kurikulum menjadi acuan dan pedoman pengelolaan sebuah pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi dan tujuan pendidikan multikultural pun harus dicantumkan dalam kurikulum.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Hidayat Nur Wahid mengemukakan bahwa: “keanekaragaman Indonesia yang multisektor merupakan suatu mozaik yang dulunya menjadi pencetus Kebangkitan Nasional. Untuk itu, multikulturalisme sebagai sebuah paham harus masuk dalam kurikulum pendidikan nasional. Multikulturalisme juga diperkenalkan sebagai sebuah ideologi yang merintis tegaknya demokrasi dengan menyebarkan pola pemeliharaan kebudayaan secara menyeluruh (Hidayat Nur Wahid, 2008).” Oleh karena itu kesadaran multikultural harus ditanamkan sebagai paham keanekaragaman budaya dalam kesamaan derajat pada anak didik/ pemuda sejak pendidikan dasar.

Selanjutnya, kompetensi apa yang diharapkan dapat dimiliki siswa melalui pendidikan multikultural? Baidhawi mengemukakan beberapa kompetensi dasar yang hendak dicapai siswa melalui pendidikan multikultural, yaitu: (1) Memiliki kompetensi akademik standar dan dasar (*standard and basic academic skills*) tentang nilai-nilai persatuan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya; (2) Memiliki kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman (*a better understanding*) tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat; Memiliki kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas (*intelligent decisions*) tentang isu-isu dan masalah keseharian (*real-life problems*) melalui sebuah proses demokratis atau inkuiri dialogis (*dialogical inquiry*); (4) Mampu menyusun konsep dan mengaspirasikan sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis, dan memiliki persamaan derajat (Baidhawi 2005).

Jika kompetensi sudah dirumuskan secara jelas, lalu bagaimana tujuan dari pelaksanaan pendidikan multikultural. Perumusan tujuan pendidikan multikultural tentu harus memperhatikan masalah-masalah budaya yang terjadi di Indonesia.

Dalam hal ini, Anita Lie mengemukakan beberapa tujuan multikultural yang dianggap sesuai dengan masalah-masalah kebudayaan di Indonesia, yaitu: (1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; (2) Menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik; (3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka; (4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik; (5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas; (6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Anita Lie 2006).

Kompetensi dan tujuan pendidikan multikultural di atas baru merupakan pendapat individual dari orang yang memiliki perhatian terhadap pendidikan multikultural di Indonesia. Penentuan kompetensi dan tujuan pendidikan multikultural yang akan dicantumkan dalam kurikulum tentu harus dilakukan melalui kesepakatan-kesepakatan yang melibatkan berbagai pihak, agar dapat digunakan oleh sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia.

Ada tiga sendi pendidikan multikultural, dan ketiga sendi tersebut sekaligus menjadi fundamen penyelenggaraan pendidikan multikultural. Ketiga sendi tersebut adalah: *equality* (persamaan), *pluralisme* (keberagaman), *toleransi* (tepo saliro).

Dalam pendidikan multikultural, setiap siswa harus mendapatkan perlakuan sama. Setiap siswa memiliki hak yang sama dan posisi sejajar (*equality*) dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, status ekonomi dan strata sosial tidak tampak, apalagi menjadi hambatan bagi keberlangsungan pembelajaran.

Selain itu, dalam proses pembelajaran harus ditanamkan kesadaran bahwa di lingkungan sekolah, setiap siswa memiliki latar belakang berbeda dilihat dari agama, ras, dan budaya (*pluralisme*). Atas dasar itu, perbedaan di antara mereka tidak dapat dipaksakan untuk sama. Jika di antara mereka merasa bahwa agama, ras, dan budayanya lebih baik, tentu siswa lainnya pun merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menanamkan kesadaran bahwa perbedaan yang ada jangan digunakan saling menghantam, menjajah, atau mengintimidasi kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas.

Menanamkan kesadaran akan adanya keragaman pada setiap siswa di sekolah sangatlah penting. Pendidikan multikultural sangat sejalan dengan aliran atau pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Konstruktivistik memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana siswa secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka yang beragam. Bagaimana pendidik dan pengajar mampu memfasilitasi keberagaman siswa sehingga mereka menjadi insan yang cerdas dan kreatif, inilah tantangan kita sebagai pendidik.

Jika siswa telah memiliki pemahaman tentang multikulturalisme, dengan sendirinya akan lahir sikap toleransi terhadap kelompok lainnya. Kehidupan yang harmonis tidak lagi merupakan impian dan kerinduan masyarakat pada umumnya, tetapi sebuah kenyataan bahwa mereka dapat hidup dengan nyaman di tengah-tengah bangsa yang majemuk.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Pendidikan Multikultural

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum baru sebagai pengembangan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum disusun sebagai pedoman dan acuan dalam proses belajar mengajar. Adanya pengembangan kurikulum yang satu ke kurikulum lainnya, seperti yang terjadi pada KTSP dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, bagaimana menerapkan pendidikan multikultural melalui KTSP?

Inti KTSP sebetulnya terletak pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Pengembangan kurikulum sudah diserahkan kepada guru sesuai dengan tingkat satuan pendidikannya. Kebebasan mengembangkan kurikulum dengan indikator-indikator yang mencakup nilai-nilai budaya lokal, menjadi titik tolak dalam mengaplikasikan pendidikan multikultural.

Berdasarkan dokumen yang dikeluarkan pusat kurikulum (puskur), disebutkan bahwa KTSP disusun agar dapat memberi kesempatan siswa untuk: (1) belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar memahami dan menghayati; (3) belajar mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain; (5) belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Harapannya ialah apabila kesempatan melalui penetapan tujuan di atas telah diperoleh para siswa, bukan tidak mungkin akan lahir generasi muda yang unggul yang mampu melestarikan budayanya demi tanah air yang dicintainya. Namun akan menjadi sebaliknya jika kesempatan untuk mencapai tujuan di atas tidak didapatkan, akan lahir siswa yang apatis dan tidak kreatif, bahkan gamang untuk sekedar memahami budaya dan keberagamannya.

Menurut Hamid Hasan, “pengembangan kurikulum mesti dilandasi kesadaran bahwa kurikulum tak lebih sekedar ide dan proses sekaligus (Hasan 2000). Sebagai sebuah ide, KTSP harus diposisikan sebagai titik tolak dalam menerapkan gagasan dan pemikiran praktik pembelajaran. Dalam KTSP, ide dan gagasan tersebut tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan seluruh atribut kebudayaan yang melekat padanya. Dalam hal ini, Abdullah Idi mengatakan, “Salah satu karakteristik

kurikulum yang menerima dukungan adalah bahwa kurikulum harus merefleksikan suatu budaya masyarakat tertentu (Abdullah 2007).

Dengan KTSP, diharapkan terjadi perubahan paradigma belajar. Sebelumnya, siswa belajar untuk mendapatkan kemampuan memahami mata pelajaran tertentu. Sekarang siswa belajar dengan menggunakan mata pelajaran sebagai media untuk membangun karakter kepribadiannya yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan. Oleh karena itu, memperkenalkan siswa pada konteks materi yang diajarkan menjadi bagian yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Isu-isu aktual yang berkaitan dengan seni, moral, kebiasaan, tradisi, ciri kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat harus diangkat sebagai bagian dari konteks materi pembelajaran.

Dalam mengaplikasikan KTSP, peranan guru sangat dominan. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator bagi setiap siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Berkaitan dengan peran guru, Saiful Amin Gofur mengungkapkan guru memainkan peran yang sangat signifikan. Kompetensi dan kapabilitas guru berkorelasi positif dengan proses pembentukan karakter, baik emosional, intelektual, maupun spritual, siswa. Pada ruang ini berlaku juga kurikulum tak tertulis (*the hidden curriculum*) yang berhubungan dengan perilaku guru dalam segala aspeknya. Dari sinilah terjadi proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan hidup dalam realitas multikultural (Gofur 2009).

Kompetensi guru sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, karena dalam menerapkan KTSP guru diposisikan sebagai model. Sebagai model, tentunya seluruh perilaku dan gagasannya menjadi contoh bagi siswa. Pendekatan pengajaran lama yang lebih mengandalkan buku paket sebagai sumber materi ajar, tidak lagi tampak dalam KTSP. Dengan KTSP, bagaimana guru harus mengembangkan materi ajar? Dalam hal ini, Abdullah Idi mengemukakan empat hal yang harus diperhatikan guru, yaitu: (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar; (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya; (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behavior* kultural siswa; lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar (Abdullah 2007).

Dengan KTSP, pembelajaran diharapkan berorientasi pada siswa. Siswa belajar budaya dengan pilihan materi yang disepakati siswa dan guru. Siswa juga dilibatkan dalam penentuan materi, metode, bahkan tujuan belajar. Dengan demikian, siswa juga memiliki posisi sebagai penentu pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator harus betul-betul memperhatikan latar belakang budaya. Perbedaan budaya yang dimiliki siswa jangan menjadi hambatan dalam pembelajaran. Justru dengan pendidikan multikultural, perbedaan budaya dapat menjadi sumber dan materi belajar. Demikian juga lingkungan budaya di sekitar tempat siswa berada dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Pembentukan sikap dan tingkah laku siswa tidak sedikit dipengaruhi oleh lingkungan budaya di mana siswa tinggal. Sikap dan tingkah laku yang demikian menjadi kondisi awal siswa yang menjadi fokus perlakuan dalam proses pembelajaran multikultural.

KESIMPULAN

Dalam membina siswa/pemuda pada masyarakat yang memiliki keberagaman budaya pendidikan multikultural menjadi pilihan. Dengan pendidikan multikultural siswa diperkenalkan pada sikap-sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan. Perbedaan budaya bukan sebuah hambatan dalam membangun bangsa, melainkan sebagai anugrah. Jika dibangun kesadaran bersama, dengan berbedanya budaya, masyarakat dapat saling mengisi dan melengkapi.

Tiga sendi penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada multikultural, yaitu *equality*, pluralisme, dan toleransi. Ketiga aspek tersebut harus betul-betul diperhatikan, agar pendidikan multikultural dapat menjadi pilihan yang sesuai dengan karakteristik bangsa serumpun. Indonesia dan Malaysia yang memiliki kesamaan adanya keragaman etnik dan budaya dapat mencobakan penyelenggaraan pendidikan berbasis multikultural.

Penentuan kompetensi dan tujuan pendidikan multikultural harus betul-betul mempertimbangkan latar belakang budaya setiap siswa dan melalui proses kesepakatan berbagai pihak, agar kompetensi dan tujuan pendidikan tersebut dapat diaplikasikan di berbagai lembaga pendidikan. Budaya yang harus berkembang dengan melestarikan warisannya bukan tidak mungkin akan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idris, 2007. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 47.
- Adinegoro, M. Amir dan Ki Hadjar Dewantara, 1954: Perpustakaan Kementerian P&K., Djakarta
- Anita Lie, 2006. Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural” dalam Kompas, 1 September 2006.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Gofur, Saiful Amin. “KTSP dan Pendidikan Multikultural” dalam www.msi-iii.net
- Gonrad P. 1989. Anthropology: The Exploration of Human Diversity (Random House: NY, 1989), hlm. 200-206.

Hamid, 1981. Esei Pilihan Keris Mas (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur).

Hamid H. 2000. "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional" dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, edisi Januari-Nopember 2000, hlm. 510-524.

K. Mihardja, Achadiat. 1954. Polemik Kebudayaan: Pokok Pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutomo, Tjindarbuni, Adinegoro, M. Amir dan Ki Hadjar Dewantara, 1954, Djakarta: Perpustakaan Kementerian P&K

Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit Aksara Baru, Jakarta

Nur Wahid, Hidayat. 2008. "Multikulturalisme Masuk Kurikulum" dalam Pikiran Rakyat, 21 Mei 2008

Ridlo, I. 2007. Menuju Pendidikan Multikultural Indonesia dalam Menggugat Ujian Nasional: Memperbaiki Kualitas Pendidikan. (editor: Irsyad Ridlo): Mizan Media Utama, Bandung.

Suparlan, Parsudi. Suparlan, "Indonesia Baru dalam Perspektif Multikulturalisme" dalam Media Indonesia, 10 Desember 2001.

Suriasumantri, 2005. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

